

Strategi Pengembangan Perikanan Tambak Sebagai Sub Sektor Unggulan Di Kabupaten Sidoarjo

Umi Barokah¹

¹Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret Surakarta

E-mail :har_umi10@yahoo.com

ABSTRAK

Kontribusi subsektor perikanan (49,7 %) terhadap PDRB Kabupaten Sidoarjo lebih tinggi dibandingkan subsektor pertanian lainnya. Kabupaten Sidoarjo identik dengan tambak (15.530 hektar). Komoditi perikanan tambak memiliki nilai produksi dan menyumbang kontribusi terbesar sepanjang 2005-2008. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasi dan merumuskan strategi pengembangan komoditi perikanan tambak di Kabupaten Sidoarjo. Metode dasar adalah deskriptif analitis. Jenis data yang digunakan data sekunder (BPS, BAPPEDA, dinas terkait) dilengkapi data primer. Metode analisis data adalah analisis Tipologi Klassen untuk mengklasifikasikan komoditas perikanan tambak dan perumusan strategi dengan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan perikanan tambak terdiri dari komoditi potensial (bandeng, udang windu) dan komoditi terbelakang (tawes, udang campur). Alternatif strategi pengembangan. (1) Aplikasi CBIB (Cara Budidaya Ikan yang Baik), (2) Pembenihan bandeng dan udang windu skala rumah tangga, (3) Penanggulangan hama dan penyakit pada budidaya udang, (4) Meningkatkan kualitas air tambak, (5) Peningkatan akses permodalan dan informasi pasar dan (6) Meningkatkan Kualitas SDM. Perikanan

Kata kunci: kabupaten sidoarjo, perikanan tambak, tipologi klassen, swot

ABSTRACT

Contribution of fishery sub-sector (49,7 %) in Sidoarjo regency is higher than the agricultural sub-sectors. Pond fishery commodities has a production value and accounted for the largest contribution during 2005-2008. This study aimed to identify, classify and formulating the development strategy of pond fishery commodities in Sidoarjo regency. The basic method is descriptive analytic. Type of data used secondary data (BPS, BAPPEDA, related offices) and equipped with primary data. Methods of analytic data is the analysis Klassen Typology for classifying agricultural commodities and strategy formulation with SWOT. The results of the study showed that pond fishery consists of a potential commodity (milkfish, windu shrimp) and withdraw commodities (tawes, mixed shrimp). Alternative development strategies. (1) Application CBIB (Cara Budidaya Ikan yang Baik), (2) Hatchery milkfish and tiger shrimp on household scale, (3) Control of pests and diseases in shrimp farming, (4) Improve the quality of pond water, (5) Increasing access of capital and market information and (6) Improving the Quality of human resources fisheries.

Ke words: sidoarjo regency, pond fishery, klassen typology, swot

PENDAHULUAN

Subsektor perikanan di Kabupaten Sidoarjo menyumbang kontribusi 49,7 % terhadap PDRB sektor pertanian. Subsektor ini terdiri dari perikanan laut, perikanan tambak, perairan umum dan ikan dalam kolam dengan berbagai macam jenis komoditi ikan yang berbeda-beda. Sekitar 30 % ekspor udang Indonesia berasal dari Kabupaten Sidoarjo yang merupakan sumber pendapatan unggulan dengan luasan tambak mencapai 15.530 hektar (5,28 km²) milik sekitar 3.300 petambak.

Tabel 1. Nilai Produksi Komoditi Perikanan Tambak di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2006-2008

Komoditi	2005	2006	2007	2008
1. Bandeng	164.047.543,8	150.041.525,8	141.877.454,1	145.173.800,7
2. Udang Windu	271.716.915,3	249.396.040,5	240.738.288,7	229.733.510,9
3. Tawes	1.012.961,5	976.098,5	997.808,4	1.079.946,7
4. Udang Campur	32.240.496,6	29.224.239,4	30.922.929,4	25.323.117,9
Jumlah	469.017.917,4	429.637.904,3	414.536.480,6	401.310.376,4

Sumber : Analisis Data Sekunder

Komoditi perikanan yang memiliki nilai produksi terbesar adalah udang windu dan bandeng, sehingga dua jenis komoditi tersebut dijadikan logo ikon oleh Kabupaten Sidoarjo. Nilai kontribusi perikanan cenderung menurun dari 469.017.917,4 (tahun 2005) menjadi 401.310.376,4 (tahun 2008). Kemungkinan penyebabnya adalah faktor cuaca, pengaruh luapan semburan lumpur panas, terbatasnya modal petani tambak, adanya penyakit yang menyerang. Peranan sub sektor perikanan semakin meningkat dilihat dari laju pertumbuhan tahun 2006 semua komoditi perikanan tambak bernilai negatif dan pada tahun 2008 tinggal udang windu saja yang bernilai positif.

Komoditi perikanan tambak Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi yang berbeda. Meskipun demikian, semua komoditi perikanan tambak perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan dengan melihat besarnya laju pertumbuhan dan kontribusi komoditi perikanan terhadap PDRB Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dirumuskan adalah :

1. Bagaimana klasifikasi komoditi perikanan tambak di Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana alternatif strategi pengembangan komoditi perikanan tambak di Kabupaten Sidoarjo?

METODA

Metode dasar penelitian adalah metode deskriptif analitis, yaitu memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah aktual pada masa sekarang, data dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis. Penentuan daerah penelitian adalah Kabupaten Sidoarjo dengan pertimbangan merupakan kabupaten terkecil di Jawa Timur dengan luas 627 km² dimana 29,99% dari luas wilayahnya merupakan daerah pantai dan pertambakan..

Jenis dan sumber data yang digunakan meliputi : (1) Data Sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sidoarjo tahun 2005-2008, PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2008 ADHK 2000, jumlah produksi komoditi perikanan tambak tahun 2005-2008, harga komoditi perikanan tambak di tingkat produsen tahun 2005-2008, indeks harga konsumen dan laju inflasi tahun 2005-2008 Kabupaten Sidoarjo, data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sidoarjo dan Sidoarjo Dalam Angka 2010 dan (2) Data Primer diperoleh langsung dari petani tambak maupun pihak-pihak yang terkait

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah (1) Analisis Klasifikasi Komoditi Perikanan tambak dengan pendekatan Tipologi Klassen dengan kriteria (a) komoditi prima jika kontribusi besar, tumbuh cepat; (b) komoditi berkembang jika kontribusi kecil, tapi tumbuh cepat (c) komoditi potensial jika kontribusi besar tapi tumbuh lambat dan komoditi terbelakang jika kontribusi kecil dan tumbuh lambat. Dikatakan kontribusi besar jika kontribusi Komoditi $i \geq$ kontribusi PDRB dan tumbuh cepat jika $r_{\text{komoditi } i} \geq r_{\text{PDRB}}$. Begitu pula sebaliknya; dan (2) Perumusan Strategi Pengembangan Komoditi Perikanan Tambak berdasarkan matrik SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities dan Threats*)

PEMBAHASAN

Komoditi yang dibudidayakan di perikanan tambak terdiri dari bandeng, udang windu, tawes dan udang campur. Pada tahun 2006, semua komoditi perikanan tambak mempunyai nilai laju pertumbuhan yang negatif, karena baik dari segi jumlah produksi dan harga terdapat penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2007, komoditi perikanan tambak yang memiliki tingkat laju pertumbuhan tertinggi adalah udang campur (5,81%) dikarenakan terjadi peningkatan jumlah produksi sebesar 2.200 kg dan kenaikan harga sebesar Rp. 933 dari tahun sebelumnya. Sebaliknya yang memiliki nilai laju pertumbuhan yang paling rendah adalah bandeng (-5,44%) disebabkan penurunan harga Rp.525 dari tahun sebelumnya. Adanya peningkatan jumlah produksi tawes sebesar 6.000 kg dan kenaikan harga sebesar Rp. 270 dari tahun sebelumnya, maka laju pertumbuhan tertinggi (8,23 %) tahun 2008. Laju pertumbuhan udang campur (-18,12%) merupakan laju terendah dikarenakan produksi turun drastis sebanyak 261.900 kg, petani tambak gagal panen, beberapa petani tambak yang melakukan rotasi lahan tambaknya untuk berganti budidaya bandeng dan karena harga udang campur turun Rp. 694 dari tahun sebelumnya

Tabel 2. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Komoditi Perikanan Tambak di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2006-2008

Aspek	Komoditi	2005	2006	2007	2008
Kontribusi (%)	1. Bandeng	12,76	11,37	9,49	10,84
	2. Udang Windu	21,13	18,91	16,11	17,16
	3. Tawes	0,07	0,07	0,06	0,08
	4. Udang Campur	2,50	2,21	2,06	1,89
Laju Pertumbuhan (%)	1. Bandeng		- 8,54	-5,44	2,32
	2. Udang Windu		- 8,22	- 3,47	- 4,57
	3. Tawes		-3,64	2,22	8,23
	4. Udang Campur		- 9,36	5,81	18,11

Sumber : Analisis Data Sekunder

Semua komoditi perikanan tambak cenderung mengalami penurunan kontribusi pada tahun 2005 hingga tahun 2007, sedangkan pada tahun 2008 kontribusi semua komoditi (kecuali udangcampur) mengalami peningkatan. Hal ini merupakan dampak positif dari program peningkatan nilai produktivitas perikanan dan kelautan yang dicanangkan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dengan (1) bantuan benih bandeng dan udang dan (2) pelatihan budidaya ikan yang baik. Kontribusi udang campur yang terus menurun karena petani tambak lebih memprioritaskan budidaya udang windu saja dengan alasan (1) harga jualnya tinggi sehingga mampu mendatangkan keuntungan, (2) banyaknya permintaan udang windu oleh rumah tangga, dan (3) untuk memenuhi permintaan industri krupuk udang, petis, terasi dan abon.

Meskipun demikian, kontribusi komoditi udang windu dalam kurun waktu 2005-2008 ternyata juga terus menurun. Hal ini disebabkan faktor iklim yang tidak menentu, musim hujan yang terjadi sepanjang tahun sangat meresahkan petani tambak udang windu karena hasil panen nantinya rata-rata tidak sesuai dengan harapan bahkan terancam gagal panen. Musim hujan yang terjadi sepanjang tahun bisa mengakibatkan banjir dan menghanyutkan udang yang dibudidayakan petani tambak. Faktor lain yang mempengaruhi penurunan kontribusi udang windu adalah adanya salah satu program pemerintah yaitu mengembangkan satu jenis produk perikanan unggulan yang baru selain udang windu dan bandeng.

Tabel 3. Klasifikasi Komoditi Perikanan Tambak (Menurut Tipologi Klassen) di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2005-2008

Komoditi	Kontribusi		Laju Pertumbuhan		Kategori Komoditi
	Komoditi	PDRB Sidoarjo	Komoditi	PDRB Sidoarjo	
Bandeng	10,57	7,766	-3,89	5,07	Potensial
Udang Windu	17,35	7,766	-5,42	5,07	Potensial
Tawes	0,07	7,766	2,27	5,07	Terbelakang

Udang Campur	2,05	7,766	-7,22	5,07	Terbelakang
--------------	------	-------	-------	------	-------------

Sumber : Analisis Data Sekunder

Analisis dengan tipologi Klassen menunjukkan bahwa tidak ada komoditi prima dan berkembang di perikanan tambak di Kabupaten Sidoarjo. Mengingat Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu produsen perikanan tambak di Indonesia, perlu diidentifikasi dan dirumuskan strategi pengembangannya. Komoditi bandeng dan udang windu mempunyai prospek cerah karena disamping sebagai sumber protein hewani bagi kebutuhan manusia juga sebagai sumber bahan baku bagi beberapa industri pengolahan sehingga merupakan sumber pendapatan asli daerah Kabupaten Sidoarjo. Untuk itu ke dua komoditi ini perlu dikembangkan lebih lanjut sehingga kategorinya meningkat dari komoditi potensial menjadi komoditi prima. Kontribusi komoditi kecil dan laju pertumbuhan yang lambat pada ikan tawes dan udang campur disebabkan antara lain pemijahan yang sulit serta harga jual (ikan tawes) yang murah menyebabkan petani tambak kurang tertarik untuk membudidayakan. Perlu usaha intensif untuk meningkatkan kategori ke dua komoditi ini dari komoditi terbelakang menjadi komoditi potensial atau berkembang.

Berdasarkan identifikasi dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, beberapa alternatif strategi pengembangan komoditi perikanan di Kabupaten Sidoarjo adalah :

1. Mengaplikasikan Teknologi Budidaya dengan CBIB (Cara Budidaya Ikan Baik). Produksi komoditi udang terus menurun pada tahun 2005-2008 merupakan permasalahan yang harus diatasi. Upaya untuk meningkatkan jumlah dan mutu produk udang windu dan bandeng dapat ditempuh dengan CBIB. Ikan yang sudah memiliki sertifikasi CBIB dapat dengan mudah diekspor ke negara tujuan utama yaitu Jepang dengan harga tinggi. Padahal sampai tahun 2010 baru 20 petani tambak (baru 0,67 %) yang memenuhi sertifikasi CBIB kategori B dan C. Untuk itu perlu dikembangkan agar petani tambak yang lain mampu memiliki sertifikasi CBIB. Sedangkan budidaya tawes dengan teknik pemijahan buatan hypofisasi, yaitu metoda untuk mempercepat pematangan gonad induk ikan agar berovulasi dengan menyuntikan cairan kelenjar hypofisa ikan donor ke dalam tubuh induk ikan yang akan dipijahkan. Sistem yang digunakan adalah cangkungan yaitu menggunakan ikan mas yang dipijahkan bersamaan dalam satu bak. Pemilihan ikan mas sebagai donor dengan pertimbangan karena selain induknya dapat dipergunakan untuk pemijahan beberapa kali, telur yang dihasilkannya dapat ditetaskan sebagai hasil sampingan.
2. Pembenihan bandeng dan udang windu skala rumah tangga. Komoditi bandeng dan udang windu merupakan komoditi unggulan, dengan didukung lahan tambak seluas 15.540,768 Ha yang tersebar di 8 Kecamatan (Sidoarjo, Candi, Buduran, Porong, Jabon, Tanggulangin, Waru dan Sedati). Masalah pembenihan perlu diperhatikan secara serius karena selama ini benih didatangkan dari Gresik dan Bali yang beresiko besar sehingga harga benih ditingkat konsumen menjadi mahal. Fasilitasi pemerintah mengenai teknik melakukan pembenihan yang benar melalui penyuluhan, pelatihan dan studi banding merupakan langkah awal untuk memenuhi benih secara mandiri. Pembenihan yang dilakukan pada skala rumah tangga dengan mengoptimalkan waktu dan potensi tenaga kerja dalam keluarga (ibu rumah tangga dan anak-anak).
3. Penanggulangan hama dan penyakit pada budidaya udang dan udang campur Penyakit pada udang (campur) di Kabupaten Sidoarjo telah terjadi selama hampir sepuluh tahun terakhir. Penyakit bercak coklat putih yang disebabkan oleh bakteri ditanggulangi dengan (1) memperbaiki mutu air, (2) pengaturan pakan, (3) pengaturan padat penebaran yang disesuaikan kondisi lahan, (4) memberikan antibiotika melalui percampuran dengan telur ayam (bebek) mentah dengan perbandingan 1 : 10 untuk telur dan pakannya. Tindakan pencegahan penyakit bercak putih maupun penyakit kepala kuning pada udang adalah (1) mengganti air secara rutin setiap hari minimal 5% dari total volume air tambak, (2) pemantauan pakan secara ketat sehingga tidak ada sisa pakan membusuk, (3) membersihkan dasar tambak yang berupa tanah berwarna hitam dan berbau busuk, (4) mengisolasi daerah yang sedang terserang penyakit dan (5) memusnahkan udang yang terserang penyakit.
4. Meningkatkan kualitas sumber daya air tambak. Salah satu yang menghambat dalam produksi komoditi bandeng dan udang windu adalah pencemaran pada air tambak yang disebabkan oleh

- (1) petani tambak yang jarang membersihkan kolam dan mengganti air kolam tambak sehingga menimbulkan penyakit pada ikan., (2) adanya pembuangan limbah industri pabrik-pabrik besar yang menyalahi aturan, (3) karena terkontaminasi gas-gas akibat kebocoran pengeboran pada LAPINDO Brantas pada beberapa tambak sekitar Kecamatan Porong Kualitas sumber daya air tambak yang baik meliputi kebersihan air tambak, suhu air tambak yang optimal (kisaran 26-30 °C) dan tingkat keasaman air tambak (pH optimal pada kisaran 7,5-8,5). Peningkatan kualitas sumber daya air tambak dapat dilakukan dengan cara (1) melakukan pembersihan kolam dan penggantian air setelah panen, (2) menjaga tambak agar tidak terkontaminasi limbah pabrik serta (3) konsisten dalam pelaksanaan aturan terkait penanganan limbah.
5. Peningkatan akses petani tambak terhadap permodalan dan informasi pasar. Adanya komoditi terbelakang disebabkan terbatasnya sarana yang dimiliki (misal jaring ikan yang sudah sobek-sobek serta saluran tambak yang tidak memadai). Selama ini fasilitas permodalan lebih dirasakan oleh petani tambak skala besar, sehingga petani tambak (skala kecil) meminjam modal dari pihak perseorangan dengan bunga pinjaman tinggi. Kendala lain adalah kurang lengkapnya informasi pasar sehingga mereka tidak mengetahui secara pasti bagaimana perkembangan pasar terkini. Peningkatan akses informasi pasar dapat dilakukan secara lisan (langsung kepada petani tambak, tokoh masyarakat), media cetak, media elektronik (radio) ataupun telepon seluler (*handphone*). Informasi mengenai harga, kriteria komoditi dan jumlah permintaan/penawaran pasar dapat dijadikan sebagai acuan petani tambak dalam budidaya ikan.
 6. Meningkatkan Kualitas SDM Aparatur dan Masyarakat Perikanan dan Kelautan. Kualitas SDM Aparatur dapat ditingkatkan dengan (1) peningkatan sarana dan prasarana aparatur, (2) peningkatan disiplin aparatur dan (3) peningkatan pelayanan administrasi perkantoran. Dengan peningkatan kualitas SDM aparatur pada Dinas Perikanan dan Kelautan diharapkan mampu menyumbangkan pikiran, tenaga serta kemampuannya dalam menunjang pembangunan perikanan Kabupaten Sidoarjo. Kualitas masyarakat perikanan dengan cara meningkatkan penguasaan teknologi produksi perikanan dan pengolahan produk perikanan

KESIMPULAN

Hasil analisis Klassen mengkategorikan perikanan tambak di Kabupaten Sidoarjo terdiri dari komoditi potensial (bandeng, udang windu) dan komoditi terbelakang (tawes, udang campur). Berdasarkan analisis SWOT, alternatif strategi pengembangannya adalah: (1) Mengaplikasikan Teknologi Budidaya dengan CBIB (Cara Budidaya Ikan Baik), (2) Pembenihan bandeng dan udang windu skala rumah tangga, (3) Penanggulangan hama dan Penyakit pada budidaya udang dan udang campur, (4) Meningkatkan kualitas sumber daya air tambak, (5) Peningkatan akses petani tambak terhadap permodalan dan informasi pasar dan (6) Meningkatkan kualitas SDM aparatur dan masyarakat perikanan dan kelautan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Dekan Fakultas Pertanian UNS, Ketua Program Studi Agribisnis dan mahasiswaku Herlina Maria Sari dan Widi Retno Hapsari atas dukungannya dalam penulisan naskah publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kinseng, R. A. 2009. Faktor Etika dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan dan Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* Vol 4 No.2 Desember 2009. Badan Riset Kelautan dan Perikanan Departemen Kelautan dan
- Manik. R, Mintardjo. 1980. Makanan Buatan untuk Larva Udang Panaed dalam Pedoman Pembenihan Udang Panaed. Balai Budidaya Air Payau. Jepara.
- Nasution, Z dan T. Hartono. 2004. Profil Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Perairan Laut di Indonesia. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia Edisi Sosial Ekonomi* Vol 10 No.7. Badan Riset Kelautan dan Perikanan Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

